



Metafora Konseptual Lima Jari dalam Sastra Jawa : Analisis Semantik Kognitif

Mukhammad Nur Rokhim¹, Desi Enjang Triana², Ayu Septiasih³, Pristya Sefti Nivaga⁴, Mifta UI Janah⁵

^{1,2,3,4,5}Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: nuro.nurrokhim212@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i1.52868

Accepted: December, 20th 2021 Approved: June, 27th 2022 Published: June, 30th 2022

Abstrak

Keberadaan jari jemari manusia memiliki peran penting dalam ranah konsep kebudayaan Jawa. Selain sebagai bahasa tubuh atau gestur, jari jemari memiliki posisi penting dalam mengungkapkan satu pemikiran pendidikan moral. Hal ini juga terdapat dalam beberapa karya sastra Jawa, baik sastra tulis maupun lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep-konsep metafora jari jemari manusia dalam kebudayaan Jawa melalui aspek semantik kognitif. Obyek kajian dalam penelitian ini meliputi sastra tulis maupun sastra lisan yang ada di masyarakat Jawa. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif berdasarkan analisis teori Johnson dan Lakoff tentang metafora kognitif, serta beberapa penelitian serumpun yang pernah dilakukan. Proses penelitian meliputi observasi data melalui kajian literatur, pengelompokan data, reduksi data, dan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan jari jemari dalam masyarakat Jawa menyatakan perilaku atau etika normative yang harus dilakukan. Hal tersebut nampak dalam ungkapan *pol-polan* (jempol), *panuduh* (jari tunjuk), *panunggul* (jari tengah), *memanis* (jari manis), maupun *thak-thik* (kelingking). Selain itu, kelima jari tangan memiliki makna keseimbangan dan kerukunan satu sama lain.

Kata kunci: Sastra Jawa; jari-jemari; pendidikan moral; semantik kognitif.

Abstract

The existence of human fingers has an important role in moral concept based on Javanese culture. Beside as the body languages or gesture, the fingers also have an important position to expressing about moral value. There are some of Javanese literature—poem or oral tradition—that contain moral didactics “how to be a good human”. The aim of this paper is to describe about the fingers in Javanese metaphor concepts based cognitive semantics. The theoretical approach used is the opinion of Johnson and Lakoff, and several relevant previous studies. The research process includes data observation through literature review, data grouping, data reduction, and analysis. The results of this study indicate that the expressions of the fingers in Javanese society state the normative behavior or ethics that must be carried out. This can be seen in the expressions ‘pol-polan’ (thumb), ‘panuduh’ (pointing finger), ‘panunggul’ (middle finger), ‘memanis’ (ring finger), and ‘thak-thik’ (little finger). Beside that, the fingers also have the meaning that everyone must balancing and make solidarity.

Keywords: Javanese literature; the fingers; moral didactics; cognitive semantics.

PENDAHULUAN

Dalam budaya Jawa, adanya sebuah pembelajaran tidak serta merta harus diterangkan secara literer. Zustiyanoro (2020) mencontohkan melalui fenomena pandemi perlu dimaknai sebagai tempat untuk menyepi dan mendekatkan diri pada Tuhan. Selain itu, terdapat sebuah paradigma aspek kedewasaan seseorang dituangkan dalam aspek yang tersamarkan. Hal itu dapat diamati dari adanya simbol-simbol yang mencerminkan makna tertentu sebagai sumber pembelajaran atau *piwulang* (Zustiyanoro, 2015) Keberadaan makna simbolisme *piwulang* itu bisa ditemukan dalam setiap ungkapan dalam tuturan bahasa maupun tulisan sastra. Konsekuensinya adalah manusia harus memberikan memaknai sebuah simbol dalam suatu fenomena—termasuk dalam peristiwa kebahasaan—secara interpretatif.

Keberadaan bahasa, makna, dan idealisme manusia memang tidak bisa dipisahkan. Ketika manusia berkomunikasi, ada pesan yang disampaikan dan dipahami dalam konteks budaya pengguna bahasa itu sendiri. Ketika manusia memilih sebuah kata untuk berkomunikasi, mereka tentu memiliki dasar empiris (kenyataan) yang didapatkan menurut perjalanan hidup, pengalaman, maupun pengetahuan. Dalam pandangan Lakoff (1988), pengalaman merupakan sesuatu hal yang ‘tidak terbatas’, meliputi sensorik-motorik dasar, emosional, sosial, dan lainnya yang berkembang secara normal. Hal-hal inilah yang membentuk kognisi eksperientalis, dimana dalam telaah selanjutnya disebut sebagai semantik kognitif.

Menurut pendapat Johnson (1992) fokus kajian semantik kognitif terletak pada relasi kebahasaan antara ranah sumber maupun

asaran yang dikodifikasi dalam kerangka filosofis. Adapun menurut Evans & Green (2018), dalam kajian semantik kognitif berpusat pada analisis makna ensiklopedis pada pengalaman, sistem konseptual, dan struktur kebahasaan. Dalam praktiknya, fenomena kebahasaan manusia bersinggungan dengan budayanya sejak dilahirkan. Secara tidak langsung, terdapat potret-potret konseptualisasi pemikiran masyarakat dari apa yang dilihat, dirasakan, dipahami, maupun dijalani dalam keseharian. Adanya pengalaman, gambaran, maupun ideologi menjadi sumber yang kemudian disampaikan kepada penerima dalam bentuk sasaran makna.

Salah satu penerapan simbol dan penegas makna yang digunakan dalam bahasa Jawa adalah jari jemari. Dalam aspek kebahasaan, masyarakat Jawa (penutur) menggunakan jari jemari sebagai bagian untuk menunjukkan tingkat penghormatan terhadap mitra tuturnya. Pemilihan jari sebagai bahasa non-verbal untuk menekankan maksud penutur, misalnya dalam menegaskan ungkapan “*mangga katuran pinarak* (dipersilakan duduk)”. Penggunaan ibu jari dalam konteks komunikasi ini menunjukkan ada nilai-nilai kesopanan dan etika yang berlaku di masyarakat Jawa sendiri. Hal ini berbeda penggunaannya dengan jari telunjuk yang kurang sopan dan cenderung emosional.

Sebagaimana sifat bahasa sebagai media komunikasi, penggunaan jari-jari tidak hanya dibatasi sebagai sarana penegas maksud ujaran. Dalam metafora Bahasa Jawa, leksem jari-jari tangan menjadi sebuah gambaran upaya ideal dalam karakterisasi manusia. Penggunaan jari tangan menjadi referen ide, analogi, dan idealisme perilaku dalam budaya Jawa dapat

ditemui di beberapa ungkapan dalam sastra lisan maupun sastra tulis, beberapa diantaranya adalah *Serat Darma Duhita* dan *Dongeng Enthik-enthik*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan aspek ranah sumber dan ranah sasaran pada ujaran metafora jari-jari tangan dalam kebahasaan teks *Serat Darma Duhita* karya Sri Susuhunan Paku Buwana IX maupun *Dongeng Enthik-enthik* karya Ki Nartosabdo melalui semantik kognitif. Penelitian semantik kognitif telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Akan tetapi, dalam genre *serat piwulang* cukup sedikit sehingga perlu dilakukan telaah lebih lanjut dalam karya-karya lain. Selain itu, juga bisa membuka peluang pengkajian semantik untuk karya-karya lainnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kropff dan Treves (2008) menjelaskan mengenai semantik kognitif dan kaitannya dengan perilaku dan kecerdasan otak. Dalam penelitiannya itu ia menjelaskan bahwa tingkat proses distribusi paralel (PDP) semua fenomena semantik didasarkan oleh mekanisme analog tentang kinerja neuron-neuron individu. Akan tetapi, terkendala mekanisme yang muncul dalam aspek kognitif. Dengan demikian, perlu adanya relasi yang menjembatani kesenjangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Crisp (2002) menjelaskan tentang preposisi metafora dalam ranah rasional. Dalam uraiannya, dijelaskan bahwa dalam kajian linguistik berkaitan dengan pendekatan empirisme perlu melibatkan bahasa metafora dalam wacana secara alami. Dalam membentuk kaitannya dengan metafora konseptual, terdapat analisis

preposisi yang dikembangkan oleh psikologi wacana yang digolongkan menjadi tiga tingkatan: bahasa metaforis, preposisi metaforis, dan pemetaan lintas domain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dirk (2011) membahas mengenai semantik kognitif dan kesejarahannya dalam epistemologi filosofis. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semantik kognitif secara eksplisit menganggap sebagai bagian dari kategorisasi secara umum yang tidak terbatas secara linguistik saja. Hal ini disebabkan adanya sisi epistemologi sebagaimana yang disebutkan oleh Lakoff. Dalam pola pikir lain atas pandangan kontra terhadap Lakoff bahwa kategori kognitif mencerminkan struktur obyektif dunia. Struktur inilah yang dianggap sebagai struktur esensi.

Wahyuni (2020) melakukan penelitian terhadap ungkapan-ungkapan bahasa Jawa. Dalam penelitiannya, penggunaan ungkapan seperti *paribasan*, *bebasan*, maupun *sanepa* bahasa Jawa digunakan sebagai sarana pengungkapan kritik secara halus. Penutur memiliki citra pandang kognitif terhadap sebuah diksi sehingga membentuk metafora penggambaran kelakuan yang dimaksudkan.

Nugraha (2019) melakukan penelitian terhadap penggolongan leksikon hewan dalam bahasa Jawa. Dalam penelitian tersebut, penyebutan hewan-hewan digolongkan menurut jenisnya menjadi *ingon-ingon*, *alasan*, *satoan*, *buron*, dan *pangirid*. Oleh karena itu, dalam konsep pandang masyarakat Jawa terdapat kriteria khusus dalam memandang kedudukan hewan-hewan yang ada di sekitar mereka.

Hartanto (2018) melakukan penelitian terhadap ujaran-ujaran metaforis yang digunakan oleh penceramah di Surakarta.

Dalam penelitian tersebut, ia memandangkan lima kelompok pengajian yang berbeda. Dalam kesimpulannya, metafora konseptual memiliki fungsi sebagai pembangun emosi penceramah dan pendengar. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki penceramah, maka eksplorasi metafora juga semakin banyak.

Penelitian ini perlu dikembangkan dalam rangka pengembangan kebahasaan dari aspek kesusastraan. Ranah kebahasaan dalam teks-teks sastra jarang dikaji secara mendalam. Padahal, dalam kesusastraan itulah terdapat serangkaian ide, gejala kebahasaan, maupun kognisi sosial di masyarakat pelestari sastra. Selain itu, keberadaan jari jemari dalam kebudayaan Jawa dikenal memiliki makna yang mendalam dari sisi filosofisnya. Tidak banyak karya sastra yang membahas konsep jari jemari dalam pemikiran masyarakat Jawa. Dengan demikian, kajian semantik kognitif teks sastra ini bisa menjadi payung dalam mengembangkan analisis kebahasaan dalam teks susastra lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semantik kognitif jari jemari dalam karya sastra *Serat Darma Duhita* dan *tembang Enthik-enthik* karya Ki Narto Sabdo. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *Serat Darma Duhita* karya Sri Susuhunan Paku Buwana IX yang disusun kembali oleh Ki Padmasusastra (Albert Rusche & Co. Surakarta, 1898). Teks ini terdapat dalam situs Yayasan Sastra Lestari (sastra.org). Adapun data *tembang Enthik-enthik* karya Ki Narto Sabdo didapatkan dari lagu rekaman *Gending-gending* Ki Narto Sabdo Vol. 4 yang diproduksi oleh Fajar *Cassette*. Sampel

yang diuji dalam penelitian ini adalah satuan gramatika yang menjelaskan kognisi sosial jari jemari dalam perbandingan dua teks. Teknik pengambilan data menggunakan studi pustaka yang difokuskan pada gejala semantik kognitif dalam memaknai jari-jemari.

Cara kerja yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data-data primer (*Serat Darma Duhita* dan *Enthik-enthik*) dan data-data pendukung lain yang berkaitan dengan pemaknaan jari jemari dalam kebudayaan Jawa. Peneliti melakukan penafsiran makna atas gejala kebahasaan dan komparasi makna. Dari data-data yang terkumpul, kemudian direduksi dengan model pengelompokan penyebutan anatomis jari jemari dalam masing-masing teks. Penyajian analisis data menggunakan metode padan (*identity methods*) dengan pendekatan referensial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan pengelompokan secara sistematis berdasarkan referen-referen tertentu dalam struktur kebahasaan, dengan kata lain mengacu pada data empiris dalam bahasa itu sendiri (Zaim, 2014). Selain itu, dalam analisis ini juga menggunakan teknik translasional dikarenakan sumber obyek kajian berasal dari bahasa Jawa. Hal ini bermaksud agar hasil penelitian mampu dipahami dengan baik dan memudahkan adanya penelitian lanjutan mengenai kebahasaan maupun kebudayaan Jawa. Pada tahapan triangulasi data, peneliti melakukan diskusi sejawat dan telaah ulang atas data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam anatomi tubuh manusia, terdapat lima jari yang terdapat dalam masing-masing tangan.

Kelima jari tersebut yakni ibu jari, jari penunjuk, penunggul, jari manis, dan jari kelingking. Setiap bagian memiliki deskripsi fisik yang berbeda-beda, serta setiap orang juga memiliki bentuk yang berbeda-beda juga. Menurut Purwaningsih (2016), perbedaan jari jemari disebabkan karena pengaruh gen maupun kadar hormon yang dimiliki masing-masing orang, otomatis tingkat panjangnya, bentuk fisiknya, maupun kekuatan tulang dan ototnya berbeda-beda. Kendati memiliki perbedaan, secara fisiologis jari-jari tersebut setiap orang memiliki kesamaan.

Ibu jari atau biasa disebut dengan *jempol* nampak besar dan rendah bila dibandingkan dengan jari jemari lainnya. Apabila tangan dalam posisi sejajar menghadap ke depan, seolah-olah ibu jari berada di atas keempat jari jemari lainnya. Apabila tangan dalam posisi tertekuk menghadap ke atas, ibu jari seakan-akan berada di samping atau sedikit dibawah keempat jari jemari lainnya. Selain itu, secara fisiologis ibu jari lebih kuat sebagai penekan dibandingkan jari jemari lainnya.

Jari penunjuk merupakan jari pertama yang sejajar dengan ketiga jari lainnya. Jari penunjuk terletak bagian paling depan setelah ibu jari. Secara fisik, postur jari ini setingkat di bawah ibu jari. Dalam tataran fisiologis, jari penunjuk juga memiliki daya penahan atau penekan yang mampu mengimbangi ibu jari.

Jari tengah atau biasa disebut dengan penunggul merupakan jari yang paling panjang jika dibandingkan dengan jari jemari lainnya. Seperti namanya, jari ini berada di tengah atau diantara jari jemari lainnya. Kendati secara fisik dikatakan panjang, namun daya tekan dan tahannya tidak sama dengan ibu jari maupun

penunjuk. Dengan kata lain, jari tengah memiliki daya penekan yang medium.

Jari manis berada di urutan keempat setelah jari tengah. Dibandingkan penunjuk maupun penunggul, jari manis setingkat lebih pendek. Jari ini terhitung istimewa dikarenakan konteks penggunaan fisiologis tidak sesering jari penunjuk maupun ibu jari. Selain itu, secara praktis agak *ewuh* dan lebih sering menggunakan jari kelingking yang ada di bagian ujung jari jemari.

Jari kelingking berada di bagian ujung luar tangan. Jika diurutkan, jari kelingking merupakan jari paling belakang dan paling kecil. Kendati demikian, jari kelingking lebih aplikatif dibandingkan jari manis maupun penunggul. Dalam situasi tertentu, jari kelingking digunakan untuk menyentuh benda-benda yang tidak bisa dijamah menggunakan ibu jari maupun penunjuk.

Selain bentuk anatomi dan fisiologis, keberadaan jari jemari—khususnya dalam sidik jari—mampu menggambarkan seberapa besar tingkat perspektif taktil. Ada perbedaan biofisik dalam sentuhan antara laki-laki ataupun perempuan. Selain jenis kelamin, tingkat usia seseorang juga memengaruhi tingkat reseptor seseorang (Abdouni et al., 2017) Dengan demikian, setiap orang juga memiliki perasaan sensorik yang berbeda-beda dalam menyikapi rangsangan yang ada.

Jari-jari tangan manusia juga menjadi indikator perwatakan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2020) menunjukkan bahwa bentuk sidik jari manusia yang berbeda bisa menjadi sarana mengetahui kepribadian seseorang melalui tes algoritma. Dengan demikian, dalam konteks sains dapat dikatakan adanya jari-jemari merupakan tanda yang

membedakan satu dengan lainnya. Hal ini dapat dijadikan hipotesis dalam kajian semantik kognitif bahwa tanda-tanda jari memiliki makna yang dikognisi menurut pemahaman manusia itu sendiri.

Dalam sudut pandang kebudayaan Jawa, perbedaan anatomi tubuh—salah satunya jari manusia—memiliki ‘kekhasan’ dalam menentukan perwatakan yang disebut *katuranggan*. Menurut Dwidjowinoto (2018), *katuranggan* sendiri berasal dari kata *turangga* yang berarti kuda. Awalnya pengetahuan idealisme ini digunakan untuk memahami baik-buruknya kuda dilihat dari gestur badan dan gerak tubuhnya. Seiring berkembangnya waktu, istilah *katuranggan* juga digunakan untuk menyebut bentuk watak manusia dilihat dari ciri fisiknya, salah satunya didokumentasikan dalam teks *Katurangganing Wanita*. Dalam teks ini, watak baik-buruk dan idealnya seorang wanita bisa diamati dari bentuk dan perilaku fisiknya. Jika konsep ini dipahami dari segi semantik, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa memandang bentuk tubuh itu sebagai ranah sumber, penggunaan bahasa metaforis sebagai media, dan watak personalnya sebagai ranah sasaran. Selanjutnya, mereka memahami dari interpretasi itu sebagai bentuk baik-buruk atau ideal-tidak ideal dari keberadaan seseorang.

Penggunaan jari jemari dalam kebahasaan Jawa dominan digunakan pada tataran bahasa non-verbal sebagai penegas deiksis dalam pragmatik, maupun alih kode-campur kode dalam sosiolinguistik. Penggunaan jari-jari dalam berbahasa Jawa, memiliki efek motorik tersendiri yang bisa dipahami sebagai bagian dari ujaran. Misalnya seorang ibu yang menggerak-gerakkan jari penunjuknya ke kanan-kiri di depan anaknya, menyiratkan adanya

larangan yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, seseorang yang menunjukkan atau menuding jari penunjuk kepada seseorang dianggap tidak sopan atau menyiratkan emosi amarah yang begitu mendalam.

Dongeng Enthik-enthik

Cerita tentang jari jemari merupakan dongeng yang biasa didengarkan di masyarakat. Belum diprediksi mengenai asal muasal cerita lisan yang menceritakan keluarga jari ini. Dari beberapa sumber yang ada, dongeng jari ini merupakan wujud boneka yang dimainkan oleh lima jari tangan. Dengan adanya boneka tersebut, suasana dongeng akan menjadi hidup dan menambah daya imajinasi anak (Winda, 2014). Dengan demikian, ada kesinambungan dalam upaya membentuk daya kognitif anak yang diperoleh dari ujaran-ujaran pendongeng.



Gambar 1. Ilustrasi boneka lima jari. Sumber: youtube.com

Kisah-kisah keluarga jari juga diceritakan dalam tembang-tembang Jawa. Ada beberapa lagu yang menceritakan keluarga jari-jemari. Terdapat dua versi tembang macapat yang menjelaskan keberadaan dongeng lima jari ini: *Enthik-enthik* karya Ki Narto Sabdo dan *tembang Pocung* tentang lima jari. Keduanya sama-sama menjelaskan kedudukan tembang sebagai saduran dongeng.

Ana dongeng enthik-enthik | si temunggul patenana | temunggul apa dosane | hangungkuli ing sasama | aja dhi ndak kuwalat | lah iya bener kandhamu | lali sumber ketiwasan | |

(Bawa Asmarandana Enthik-enthik, Ki Narto Sabdo)

Terjemahan:

Ada dongeng tentang lima jari tentang si kelingking, (Oh kelingking) si penunggul harus dibunuh, lalu apa dosanya penunggul (sehingga ia dibunuh? tanya jari kelingking), ia paling tinggi dari sesamanya (jawab penunjuk), jangan demikian adikku nanti engkau berdosa (kata jari manis), benar sekali ucapanmu, saat lupa diri akan menyesal nanti (kata ibu jari).

Tembang versi kedua ini disusun dengan menggunakan diksi yang berbeda dengan sebelumnya. Telaah kesejarahan mengenai sisi usia kemunculan belum dijelaskan secara mendetil. Kendati demikian, terdapat kesamaan isi yang menjelaskan tentang dongeng lima jari tangan manusia.

*Kang pinungsup sekawit met dongengipun |
dariji tukaran | lawan kadange pribadi |
purwanira pinuduh jahil manabda | |
Enthik-enthik patenana si temunggul | gek
dosane apa | dosane ngungkul-ungkuli | dhi
aja dhi malati sedulur tuwa | |
Bener-bener enak seger rasanipun | mangkono
prayoga | aja sok jahil jinahil | seduluran yen
rukun agawe santosa | |*

Terjemahan:

Sebagai persembahan awal mengambil sebuah dongeng, (tentang) jari jemari yang berkelahi, melawan saudara-saudaranya sendiri, awalnya jari penunjuk yang jahil berkata:

Kelingking oh kelingking bunuhlah di penunggul, (kelingking menjawab) lantas apa dosa kesalahannya, (penunggul menjawab) ia tinggi melebihi yang lain, jangan seperti itu Dinda nanti kamu disalahkan (kata jari manis yang lebih tua),

Yang baik dan segar rasanya, itu yang lebih baik, jangan saling jahil menjahili, tetap bersaudara dengan rukun karena akan menjadikan lebih Santosa (kata ibu jari).

Kisah di atas sama-sama menjelaskan mengenai dongeng *Enthik-enthik* yang menggunakan jari jemari sebagai metafora atau pengandaian. Dalam teks tersebut, citraan fisik dimunculkan dengan menggunakan pengkategorian adjektiva dalam makna pemerian sifat. Pemerian sifat yang dimaksud didasarkan pada bentuk fisik yang merujuk kualitatif secara umum berupa kata *unggul*. Hal ini dikuatkan dengan keberadaan kutipan, “...*angungkuli ing sasama*” atau melebihi dari sesamanya. Konsep ini tidak bisa dikatakan sebagai kategori ukuran dikarenakan seberapa panjangnya telunjuk dan jari lain yang sejajar ditentukan oleh genetika masing-masing orang. Asumsi penggolongan tingginya atau panjangnya jari sebenarnya berkesinambungan dengan kuantitas ukuran. Hal ini jelas tidak bisa disamakan atau dengan kata (lain) setiap orang memiliki bentuk ukuran yang relatif berbeda. Namun demikian, secara umum diyakini bahwa jari penunggul atau jari tengah memiliki fisik yang lebih panjang dari jari jemari lainnya.

Perubahan makna menjadi sebuah metafora konseptual merupakan pengaruh interaksi bagaimana jari jemari tersebut ‘hidup’ atau bergerak dinamis. Pemilihan diksi *Tukaran* dalam versi kedua merupakan sebuah simile yang menjelaskan watak atau kelakuan manusia. Pemilihan kata *Tukaran* dalam menjelaskan gerak dinamisnya jari jemari yang cenderung ke arah konflik. Dalam diksi yang lain, terdapat ungkapan, “*Si Temunggul patenana...*” atau ‘Si Temunggul bunuhlah’. Sebagai subyeknya, perintah tersebut dicetuskan oleh penuduh yang berkata jahil (*purwanira pinuduh jahil manabda*). Jika dikaitkan dengan

kemungkinan konflik Tukaran, maka penuduh adalah penyebab dari munculnya konflik. Seandainya penuduh tidak jahil kepada jari kelingking, tentu tidak akan terjadi konflik jari jemari itu.

Konsep-konsep tersebut—citraan fisik dan perilaku—dipahami secara kognitif sebagai anti thesis terhadap konsep kehidupan manusia. Penunggul merupakan lambang dari persona yang memiliki keunggulan, tetapi secara urutan lebih muda dibandingkan penunjuk yang lebih dulu. Perilaku ini muncul sebagai resepsi atas sikap iri dengki kelebihan orang lain terhadap kepemilikan sendiri. Eskalasi konflik akan muncul sebagai pengaruh tuntutan atas ketidakadilan dari golongan proletar (jari kelingking) kepada kaum borjuis (disimbolkan dengan penunggul).

Untuk mengantisipasi konflik semakin meluas, perlu adanya mediasi atau penyadaran, sebagai sarana untuk menggapai kompromi seperti yang dilakukan oleh ibu jari. Sikap kompromi tersebut bertujuan agar sebuah konflik tidak menjadi masalah bagi kesatuan organ tubuh manusia. Sebagai permisalan bisa diibaratkan jika benar jari kelingking ‘membunuh’ penunggul, otomatis fungsi anatomis dan fisiologis akan terganggu. Hal ini menandakan bahwa lima jari tersebut merupakan simbol keberagaman yang perlu dijaga keharmonisannya.

Sebagai bagian dari sastra lisan—dalam hal ini digolongkan dongeng anak—keberadaan metafora ini cukup relevan dalam mengembangkan sikap kognitif anak. Daya imajinasi seorang anak akan mempersepsikan sebuah makna bahwa kelima jari tersebut jika berkurang fungsinya satu saja, akan mengganggu kinerja tubuh. Selain itu,

penggunaan media yang berkaitan dengan boneka tangan membantu pengembangan kecerdasan anak (Izzati & Yulsyofriend, 2020). Perkembangan inilah yang kemudian berkembang menjadi sebuah ideologi yang diresepsi lebih lanjut seiring bertambahnya usia seseorang.

Serat Darmaduhita

Serat Darma Duhita merupakan karya sastra Jawa Klasik yang disusun pada masa Sri Susuhunan Paku Buwana IX (1861-1893) di Surakarta. Serat ini digolongkan sebagai *serat piwulang putri* yang dikhususkan kepada putri-putri raja yang sudah menikah. Tujuan penulisan karya sastra ini ialah untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan antarkerajaan sebagaimana lazim terjadi pada masa itu (Nugroho et al., 2020). Dalam menciptakan pesan moral tersebut, pengarang menggunakan metafora lima jari sebagai upaya didaktif yang dilatarbelakangi kognitif kebahasaan.

Pertama, keberadaan ibu jari dalam karya sastra ini merupakan bentuk kiasan sebagai lambang kepasrahan, kesabaran, dan ketentraman batin. Keberadaan konsep ini merupakan sebuah metatesis bahasa *jejempol* yang berubah menjadi *pol* atau *kayem pol*. Hal ini dituliskan dalam bait ke-14 sebagai berikut.

*Mula ginawan sirèku | jêjêmpol marang
Hyang Widhi | dèn kayêm pol manahira |
yèn ana karsaning laki | têngese pol dèn
agampang | sabarang karsaning laki ||*

Alasan mengapa kamu dibekali, ibu jari (itu) kepada Tuhan, kamu harus penuh kesabaran dalam hatimu, jika ada keinginan dari suami, makna *pol* ialah mempermudah, segala sesuatu yang diinginkan suami.

Konsep *kayem pol* maupun *pol* dalam kutipan tersebut merupakan makna totalitas. Dalam pengembangan bahasa Jawa selanjutnya, berkembang menjadi *pol-polan* atau *jempolan* yang menandakan kualitas terbaik. Poerwadarminta dalam *Baoesastra Djawa* memaknai *pol-polan* dengan uraian *sah-sahan, tékan sakatoge*. Dengan demikian, kata *jempol, jejempol*, maupun kutipan “*marang Hyang Widhi den kayem pol manahira*” merupakan sebuah simbol totalitas yang harus dihaturkan sebagai bentuk darma bakti kepada agama. Salah satu implementasinya dalam kehidupan berumah tangga adalah bersikap taat kepada suami.

Kedua, jari penunjuk (*panuduh*) dalam serat ini melambangkan sikap pantangan seorang istri kepada suami dalam memaksakan suatu hal. Penggunaan jari penunjuk dalam konsep kebahasaan Jawa merupakan penegasan dari apa yang dituturkan. Dalam konsep kesantunan Jawa, penggunaan jari penunjuk yang berlebihan dianggap tidak sopan karena *tudingan-tudingan* (menunjuk menggunakan jari) dianggap merendahkan lawan bicara.

*mula ginawan panuduh | aja sira kumawani
| nikêlkên tuduhing priya | ing satuduh
anglakoni | panunggul pan ginawanan | iku
sasmita sayêkti | |*

Alasan dibekali penunjuk, jangan sekali-kali kamu berani, memerintah seorang pria, dalam setiap perintah harus terlaksana, adapun jari tengah, merupakan sebuah tanda

Interpretasi makna *nikelken tuduhing priya* merupakan gambaran konseptual yang diperoleh dari citra fungsi pragmatik jari jemari. Dalam aspek pragmatik, jari penunjuk digunakan sebagai penegasan deiksis untuk mengarahkan pada satu rujukan secara langsung

(ini, itu, dia, di sana, dan sebagainya). Tidak jarang jari penunjuk juga bisa menjadi sebuah kode penegasan berupa luapan kemarahan berupa sikap menuding. Dengan demikian, konsep *panuduh* menjadi *tuduh*—dalam kata lain *panuding* menjadi *tuding*—perlu memerhatikan situasi konteks bicara. Maka, dalam mengantisipasi hal tersebut, pengarang menggunakan metafora jari penunjuk sebagai sarana preventif agar tidak berlebihan (*keladuk*) dalam memberikan perintah atau tuntutan kepada suami.

Ketiga, jari tengah atau penunggul merupakan sebuah perintah senantiasa mengunggulkan pekerjaannya. Selain itu, mengutamakan atau menghargai pemberian suami sekalipun apa yang diberikan tidak sesuai harapan. Pada bagian ini, pengarang memanfaatkan sifat jari tengah yang lebih panjang daripada jari-jari lainnya.

*... panunggul pan ginawanan | iku sasmita
sayêkti | |
prihên ta karyane unggul | miwah lamun
apêparing | iya sira unggulêna | sanadyan
amung sathithik | wajib sira unggulêna |
mring guna kayaning laki | |*

...adapun jari tengah, merupakan sebuah tanda.

jalalah untuk mengutamakan pekerjaannya. dan jika (kamu) memberi, kamu lebihkan, meskipun hanya sedikit, wajib kamu utamakan, memanfaatkan dengan sebaik-baiknya pemberian suami.

Keberadaan jari tengah dalam konteks berumah tangga, dalam serat menunjukkan cara pandang yang serba lebih. Sama halnya dengan keadaan fisik jari tengah yang paling panjang dari jari lainnya, seorang istri harus menghargai (mengunggulkan atau berterima kasih) atas pemberian suami. Posisi jari penunggul yang diapit oleh dua jari di kanan kirinya merupakan

dualisme yang sama. Dalam teks disebutkan bahwa selain menerima, seorang istri juga harus memanfaatkan pemberian itu sebaik-baiknya sebagai sedekah (*peparing*). Oleh karena itu, jari tengah ini juga melambangkan konsistensi dan keseimbangan dalam mengelola kebutuhan keluarga dalam membangun rumah tangga.

Keempat, jari manis merupakan sebuah petanda (*signifier*) yang mencerminkan namanya sendiri. Dalam konsep berkeluarga, jari manis merupakan jari jemari yang selalu dipakaikan cincin. Penamaan jari manis dengan harmonisasi berumah tangga merupakan sebuah penggambaran bagaimana konsep manis mengalami dua perilaku semantik, yakni sebagai cerapan dan suasana hati. Konsep manis yang dimaknai sebagai adjektiva cerapan dimunculkan sebagai hasil rangsangan indera pengecap dalam membedakan enam rasa. Adapun dalam konteks serat ini, kata manis dipahami sebagai adjektiva penanda suasana hati. Orang meresepsi rasa manis sebagai sebuah rasa yang paling enak dan disukai. Dengan demikian, jari manis menjelaskan sebuah ajaran untuk berbuat manis di hadapan suami.

*marmane sira puniku | ginawan dariji manis
| dipun manis netyanira | yèn ana karsaning laki
| apa maning yèn angucap | ing wacana kudu manis ||
aja dhoso amarêngut | nora mèrakakên ati |
ing netya dipun sumringah | sanadyan rêngu
ing batin | yèn ana ngarsaning priya |
buwangen ajana kari ||*

Alasan mengapa kamu itu, diberi jari manis, (sebisa mungkin) berlaku manis raut wajahmu, jika kamu berada di hadapan suami, saat kamu berkata, dalam berbahasa haruslah bertutur kata manis. Jangan memendam kekesalan, hingga tidak mengenakkan hati, dalam raut wajah harus cerah, sekalipun mendung dalam hati, (kekalutan hatimu) jika

berada di hadapan suamimu, buanglah jangan ada yang tersisa.

Kelima, jari kelingking merupakan petanda sikap kelincuhan dalam gerak sekaligus keterampilan dalam membangun keluarga. Kelincuhan dan keterampilan ini mengambil dasar dinamisnya gerak jari kelingking (*jenthik*). Dalam Bahasa Jawa modern, dikenal istilah *uthak-uthik* atau *thak-thik*—dalam beberapa kasus kebahasaan berubah menjadi *thik-thikan*—yang merupakan simbolisme gerak lincah yang dilakukan jari *jenthik*. Kelincuhan ini direspon dalam konteks sensorik motorik bahwa kehidupan berumah tangga memang butuh sikap cekatan. Istri sebagai pengelola rumah tangga diharapkan memiliki keterampilan, kreativitas, dan adaptif. Ketiga sikap itu sendiri seyogianya diperhitungkan menurut situasi dan kondisi.

*marmane ginawan iku | iya dariji jêjênthik |
dipun athak aithikan (= thak thik) | yèn ana
karsaning laki | karêpe athak ithikan | dèn
tarampil barang kardi ||
kalamun ngladèni kakung | dèn kêbat
nanging dèn ririh | aja kêbat garobyagan |
drêg-êdrêgan sarwi cincing | apan iku kêbat
nistha | rada angoso ing batin ||*

Terjemahan:

alasan mengapa diberikan padamu, dua jari kelingking, (merupakan perlambang) hidup yang selalu cekatan, jika dihadapan suami, sebisa mungkin terampil melayaninya, terampil dalam setiap pekerjaan.

Apabila melayani suami, cekatanlah tetapi juga pelan, jangan cepat dengan sembarangan, berbuat kasar menyingsingkan kain, itu adalah kecermatan yang nista, dalam hatinya ada rasa kesal.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan metafora konseptual dalam *Serat Darma Duhita*

berasal dari penggambaran bentuk fisik maupun cerapan inderawi yang kemudian dimaknai sebagai filsafat tata moral berkeluarga di masa itu. Dari wujud fisik seperti bentuk ibu jari, telunjuk, sampai kelingking maupun perubahan resepsi manis yang semula dimiliki lidah menjadi bagian dari tangan menandakan bahwa metafora konseptual dalam serat ini lebih luas tidak terbatas pada telaah jari jemari saja. Hal-hal tersebut merupakan cara internalisasi nilai melalui rangsangan kognitif sehingga apa yang disampaikan tentang hidup berkeluarga menjadi lebih mudah dipahami.

SIMPULAN

Keberadaan jari jemari dalam sastra Jawa memiliki pengaruh penting dalam menyampaikan gagasan pengarang melalui bahasa tulisan. Penggunaan jari-jemari sebagai bagian dari sikap kebahasaan, diresepsi menjadi etika yang diajarkan sebagai penata moral. Keberadaan ranah sumber dipersepsikan sebagai gambaran ideal tindakan manusia dilihat dari fungsi maupun bentuk jari-jari itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaan kognisi masyarakat dalam teks ini bukan sebagai pembeda fisik individu, tetapi sebagai pencarian bentuk ideal dari perilaku manusia.

Dalam cerita anak *dongengan Enthik enthik*, keberadaan sifat atau bentuk fisik jari-jemari menjadi sarana pembentukan rangsangan berpikir untuk menciptakan nilai-nilai kerukunan. Harmonisasi kehidupan akan tercapai jika setiap orang hidup rukun dan tidak bersikap jahil kepada sesamanya. Keberadaan metafora konseptual jari-jemari dalam Serat Darma Duhita merupakan telaah nilai mengenai sikap hubungan berkeluarga. Jari-jemari melambangkan lima sikap untuk

mewujudkan perilaku yang harus dijalani atau ditinggalkan dalam membangun rumah tangga. Konsep ini merupakan bagian dari upaya membentuk pemahaman yang holistik, bahwa lima jari (lima ajaran) merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

REFERENSI

- Abdouni, A., Djaghoul, M., Thieulin, C., Vargiolu, R., Paillet-Mattei, C., & Zahouani, H. (2017). Biophysical properties of the human finger for touch comprehension: Influences of ageing and gender. *Royal Society Open Science*, 4(8). <https://doi.org/10.1098/rsos.170321>
- Crisp, P. (2002). Metaphorical propositions: A rationale. *Language and Literature*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/096394700201100102>
- Dirk, G. (2011). Cognitive semantics and the history of philosophical epistemology. *In Conceptualizations and Mental Processing in Language*. <https://doi.org/10.1515/9783110857108.53>
- Evans, V., & Green, M. (2018). Cognitive linguistics: An introduction. *In Cognitive Linguistics: An Introduction*. <https://doi.org/10.4324/9781315864327>
- Hartanto, W. (2018). Metafora Kognitif Tuturan Penceramah dalam Pengajian di Wilayah Surakarta. *Kandai*, 14(2), 181. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.643>
- Izzati, L., & Yuliyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1).
- Johnson, M. (1992). Philosophical implications of cognitive semantics. *Cognitive Linguistics*, 3(4). <https://doi.org/10.1515/cogl.1992.3.4.345>
- Kropff, E., & Treves, A. (2008). Semantic cognition: Distributed, but then attractive. *In Behavioral and Brain Sciences* (Vol. 31, Issue 6). <https://doi.org/10.1017/S0140525X08005943>
- Nugraha, D. S. (2019). The Lexicon of Animal Classification In Javanese: A Cognitive Semantic Approach. *International Journal of Humanity Studies*, 2(2), 186–195. <https://doi.org/10.24071/ijhs.2019.020208>
- Nugroho, Y. E., Supriyanto, T., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2020). Woman education texts from surakarta and yogyakarta palace. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8).
- Purwaningsih, E. (2016). Insidensi Panjang Jari Telunjuk Terhadap Jari Manis (Rasio 2D:4D) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2013-2014.

- JURNAL KEDOKTERAN YARSI*, 24(1), 001–008. <https://doi.org/10.33476/jky.v24i1.134>
- Wahyuni, T. (2020). Kritik dalam Ungkapan Bahasa Jawa: Kajian Semantik Kognitif (Criticism in Javanese Idioms: Cognitive Semantic Analysis). *Jalabahasa*, 16(1), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.453>
- Winda. (2014). Boneka Jari Sebagai Media Pembelajaran Kelas. *Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural3*. <http://repository.unp.ac.id/1830/1/Buku%20Metode%20apenelitian%20Bahasa.pdf>
- Zustiyantoro, D. (2015). Kritik dan Pitutur dalam Cerita “Ngempet” Karya Suparto Brata: Kajian Semiotik. *Indonesia Local Wisdom for Universal Character Building Conference*, 159–170. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4436051>
- Zustiyantoro, D. (2020). *Golek Gusti Ironing Sepi*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4447864>